



## Pendidikan Karakter dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik

**Zamroni Wafa**

*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta*

*Zamroni\_wafa@iprija.ac.id*

### ABSTRAK

Kisah Luqman al-Hakim dalam al-Quran mengandung banyak pelajaran yang penuh hikmah. Substansi berisi tauhid, pengajaran ayah yang mulia tentang norma dan tata cara berhubungan dengan keluarga dan masyarakat luas. Tujuan dari riset ini adalah memahami nilai-nilai karakter yang terdapat dalam al-Qur'an agar bisa diaplikasikan kepada peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*). Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Instrumen dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang diambil dari Al Qur'an, as-Sunnah, buku-buku, kitab-kitab muktabar, jurnal, dan ensiklopedia. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 12-19 meliputi tiga aspek, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter; Luqman al-Hakim, Tafsir Tematik*

### ABSTRACT

*The narrative of Luqman al-Hakim in the Al-Quran provides numerous wise insights. It includes monotheism, the myth of a noble parent, and rules and processes for relating to family and the larger community. The goal of this study is to comprehend the character values included in Al-Qur'an Luqman's letter and how they might be applied to pupils. The research method employed is qualitative, using library research. Content analysis techniques are used in data analysis. Inductive qualitative data analysis is characterized by the development of a relationship pattern or a hypothesis based on the data acquired. Documentation from the Qur'an, as-Sunnah, books, otoritative books, journals, and encyclopedias served as the study's instruments. The finding shows that the values of character education contained in Surah Luqman verses 12-19 cover three aspects, namely aqidah education, sharia education, and moral education.*

**Keywords:** *Character Education, Luqman al-Hakim, Thematic Interpretation*

## A. Pendahuluan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri beserta anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009. Karena anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga sejak lahir, maka keluarga merupakan lingkungan utama bagi perkembangan individu mereka. Orang tua memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian serta perkembangan anak-anak mereka. Seorang anak juga akan memiliki kepribadian dan karakter yang baik meningkat seiring dengan kualitas keluarga. Dalam hal ini, pembentukan karakter dan pengasuhan menjadi hal yang lebih penting.

Kedua orang tua memiliki tanggung jawab pada anak-anak mereka. Kelalaian dalam pendidikan seorang anak menunjukkan kecerobohan dan kesalahan karena anak-anak memulai pendidikannya di rumah. Sebuah rumah diibaratkan seperti sebuah batu bata yang merupakan bagian dari susunan batu bata lainnya yang membentuk sebuah bangunan. Seorang anak yang memiliki sikap sosial yang positif akan menjadi tabungan yang menguntungkan bagi kedua orang tuanya. Sebaliknya, jika tindakan anak mereka menyimpang, kedua orang tuanya akan memikul tanggung jawab terbesar.<sup>1</sup>

Lingkungan keluarga merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan belajar seorang anak dan faktor terpenting dalam menentukan perkembangannya. Akibatnya, proses perkembangan selanjutnya akan sangat dipengaruhi oleh persiapan dan pembinaan pola asuh ketika individu yang bersangkutan masih anak kecil. Pengaruh dari dunia luar dapat berdampak pada perkembangan individu, terutama dalam hal pembentukan kepribadian. Hal ini berlaku baik bagi lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga.<sup>2</sup>

Adagium "Masyarakat dalam berbagai aktivitasnya akan membawa perubahan sosial"<sup>3</sup> berimplikasi pada banyak hal termasuk Pendidikan. Pada lingkup terkecil, pendidikan dipengaruhi oleh keluarga. Sejak lahir hingga usia sekolah, anak hidup dalam satu lingkungan yaitu keluarga. Menurut Gilbert Highest, kebiasaan anak sebagian besar dibentuk oleh pola asuh mereka dalam keluarga. Lingkungan keluarga mempengaruhi dan mendidik anak sejak bangun tidur sampai tidur (Gilbert Highest, 1961; 78).<sup>4</sup>

Kesiapan orang tua untuk menjadi orang tua sebenarnya merupakan hal pertama yang perlu dipersiapkan. karena banyak orang tua yang sudah memiliki anak padahal dia tidak pernah belajar bagaimana cara membesarkan dan mendidik seorang anak. Pendidikan bagi anak sangat penting. Karena pendidikan sejak dini akan berdampak di masa depan. lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd & Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Pent. Muhammad Muhtadi, (Solo: Kiswah Media, 2011), hal. 18

<sup>2</sup> Netty Hartati, *Islaam & Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 19

<sup>3</sup> bin Abdullah Alhadi, Muhamad, dan Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7.2 (2020): 117-130.

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 291

pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Imam Al-Ghazali<sup>5</sup> menegaskan bahwa metode mendidik anak merupakan persoalan yang paling utama. Anak adalah amanah orang tuanya. Permata yang sangat berharga dari seorang anak adalah hatinya yang bersih dan suci. Seorang anak akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat jika dia diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik. Sebaliknya, ia akan binasa jika dibiarkan melakukan perbuatan yang salah.<sup>6</sup>

Manusia dapat terlindung dari perilaku rendah dan tercela serta didorong untuk berbuat baik melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan holistik yang disempurnakan, yang memadukan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karena tanpa akhlak dan moral yang luhur, kecerdasan intelektual tidak bernilai. Oleh karena itu, akhlak mulia merupakan hal yang mendasar. Masyarakat yang tidak beradab adalah masyarakat yang tidak memiliki harga diri atau nilai sama sekali dan tidak memiliki karakter yang mulia.<sup>7</sup>

Membangun akhlak mulia memerlukan sarana, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan dapat diberikan di rumah (keluarga) atau di masyarakat maupun di sekolah atau madrasah. Karena pesan dan nasihatnya yang bijak, Luqmanul Hakim sangat populer di dunia Islam. Nasehatnya lebih dari sekedar pesan merupakan potret keteladanan pendidikan seorang ayah untuk anaknya yang penuh dengan kasih sayang. Sehingga Allah mengabadikan namanya dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12 sampai 19.

## B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang digunakan adalah penafsiran Al Qur'an terhadap surah Luqman ayat 12-19, dan sumber-sumber lain berupa jurnal, buku, ensiklopedia, dan media online sebagai data pendukung yang berkorelasi dengan penelitian.

Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif yaitu gabungan dari teknik analisis data deskriptif dan kualitatif. Dalam analisis data kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Instrumen dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang diambil dari Al Qur'an, as-Sunnah, buku-buku, kitab-kitab muktabar, jurnal, dan

---

<sup>5</sup> Abū Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali Ath Thusi Asy Syafi'i seorang Filosof dan Teolog Muslim salah satu *magnum opus*nya adalah kitab berjudul *Ihya' Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama).

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, III/ hal. 62

<sup>7</sup><https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf>, diakses tanggal 30 September 2021

ensiklopedia.<sup>8</sup>

## C. Hasil Kajian Dan Pembahasan

### 1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan sistematis untuk membangun lingkungan belajar dan mengajar yang memungkinkan siswa menyadari potensi mereka sepenuhnya. Seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan kualitas lainnya dengan pendidikan ini. *Education* adalah *term* (istilah) bahasa Inggris untuk pendidikan berasal dari bahasa Latin, "*Eductum*". Kata "*Eductum*" yang artinya perkembangan dari dalam ke luar, dan *Duco* yang artinya berkembang. Oleh karena itu, proses mengembangkan kemampuan dan kekuatan diri merupakan makna etimologis dari pendidikan. Menurut Al-Baidhawi, kata "*at-tarbiyah*" yang berasal dari kata "*ar-rabb*" berarti pendidikan dalam bahasa Arab. Kata "*at-tarbiyah*" berarti membawa sesuatu lebih dekat ke kesempurnaan selangkah demi selangkah. Sebagai bentuk hiperbola, Allah menggunakan kata "*ar-rabb*" untuk menggambarkan diri-Nya.

Raghib Al-Asfahani mengatakan bahwa kata "*at-tarbiyah*" berarti mengerjakan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai titik kesempurnaan. Pengembangan kekuatan agama, pemikiran, dan moral pada manusia melalui pembangunan yang terkoordinasi dan seimbang merupakan makna lain dari pendidikan. Dalam pengertian ini, pendidikan merupakan tanggung jawab yang diembankan Islam kepada setiap orang tua dan pendidik untuk menanamkan keimanan dan pemahaman terhadap syariat Allah SWT.<sup>9</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu proses yang akan mengarahkan seluruh kemampuan yang melekat pada diri anak didik. Sebagai manusia dan anggota masyarakat, mereka akan mampu mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan tertinggi melalui proses ini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sengaja dan terencana untuk membina lingkungan belajar. Selain itu, potensi peserta didik ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara.

Kata "karakter" berasal dari kata Yunani "*charassein*", yang berarti "mengukir". Karakter seperti mengukir permukaan besi yang keras atau batu permata. Selain itu, konsep karakter yang didefinisikan sebagai pola atau tanda perilaku tertentu dikembangkan. Donni Koesoema A membandingkan kepribadian dengan karakter. Masnur Muslich, sebaliknya, menegaskan bahwa karakter tidak netral melainkan terkait dengan keteguhan moral. Individu yang berkarakter memiliki kualitas moral (tertentu). Al

---

<sup>8</sup><https://www.dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif> diunduh 2 Februari 2023

<sup>9</sup> Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd & Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*; Pent. Muhammad Muhtadi, Lc., M.Si (Solo: Kiswah Media, 2011), hal. 125-126

Musanna mengutip Berkowitz yang mengatakan bahwa karakter adalah ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau orang

Karakter diartikan sebagai sifat, kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti seseorang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (M. Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, 2003: 422). Raymond menggunakan istilah-istilah psikologis untuk menggambarkan karakter *“Character as the habitual mode a bringing into harmony the tasks presented by internal demand and by the external word, it is nessecarily a fungtion of the constant, organized and integrating part of the personality wich is called ago”* (Raymond J Corsiny, 1994: 212). Sebaliknya, Hernowo mendefinisikan karakter sebagai tabiat, sifat, atau sifat dasar seseorang. Karakter seseorang juga dapat didefinisikan sebagai moral, karakter, atau sifat yang membedakan mereka dari orang lain (Hernowo, 2004: 175).

Thomas Licona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu perilaku yang baik”, “kejujuran”, “menghormati hak orang lain”, “kerja keras, “dan seterusnya.” Menurut Nurchaili, pendidikan karakter adalah proses pendidikan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan siswa sebagai landasan pembentukan generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip-prinsip moralitas. kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini terkait dengan makna pendidikan karakter. Perilaku atau budi pekerti seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter agar dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk serta menggunakannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter terutama merupakan hasil dari kewajiban seseorang untuk memenuhi kewajiban.

Memadukan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia merupakan komponen dasar pendidikan karakter. Thomas Lichona mengatakan bahwa pendidikan karakter membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Senada dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan karakter yang disempurnakan, yang memadukan aspek pengetahuan (cognitive), emosi (emosi), dan tindakan (action).

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi pendidikan dari tiga ranah, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter dalam perspektif ontologis adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dalam perasaan dan muatan moral yang mampu melahirkan perbuatan-perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan karakter juga merupakan upaya yang direncanakan dan dirancang untuk membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan kearifan lokal.

## 2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter menjadi perhatian mendasar dalam Islam. Penanaman akhlakul karimah atau akhlak mulia merupakan pondasi pendidikan karakter. yaitu upaya

menanamkan nilai-nilai Alquran kepada anak-anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dari perbuatan seseorang. Oleh karena itu pola *uswah hasanah* yang dilandasi akhlak dan keteladanan yang baik merupakan pola interaksi yang dikembangkan Islam sejak awal.

Dalam hadis Nabi SAW:

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Bukhari, Ahmad, dan Al-Hakîm)*

Pendekatan moralitas ini menuntut agar umat Islam selalu bertindak sebagai *uswah* bagi lingkungannya. Dalam Al-Qur'an, misalnya, dibahas bagaimana seharusnya orang tua membantu anaknya memahami Tuhannya. Anak-anak belajar tentang Tuhan melalui bimbingan orang tua mereka. Kemudian, upaya untuk mempromosikan agama dan Tuhan harus dipandu oleh kasih sayang, tidak hanya dengan instruksi tetapi juga dengan teladan orang tua.

Dalam Islam, karakter lebih sering disebut sebagai moral, kepribadian, dan karakter seseorang, yang dapat diamati dari sikap, cara berbicara dan bertindak, dan semua itu melekat pada dirinya dan membentuk identitas dan karakternya. Dalam Islam, memahami konsep akhlak perlu menelaah aspek ontologis akhlak untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif. M. Amin Syukur mengutip sejumlah filosof akhlak, antara lain sebagai berikut: Moh mengklaim bahwa Menurut Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang ditanamkan begitu dalam sehingga memudahkan manusia untuk bertindak tanpa berpikir dua kali. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah *khuluk*, artinya akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Akhlak menurut Ibn al-Qayyim Al Jauziyah adalah perangai atau tabi'at, yaitu seperti sifat batin dan perangai jiwa seseorang. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat atau bentuk dari suatu kondisi yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan lebih lanjut.

Menurut Mohammad Daud Ali, akhlak memiliki arti ideal yang dapat dilaksanakan dan diterapkan melalui tingkah laku, yang dapat bersifat positif atau negatif, baik atau buruk. Semua perilaku, karakter, dan temperamen termasuk dalam makna positif (baik), yang tulus, dapat diandalkan, sabar, toleran, murah hati, rendah hati, dan kualitas lainnya. Semua perilaku buruk, sifat karakter, kesombongan, dendam, iri hati, pengkhianatan, dan sifat buruk lainnya termasuk dalam konsep moral negatif (buruk).

Ciri-ciri, kepribadian, dan perilaku seseorang yang didasarkan pada konsep-konsep Islam ideal yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an disebut sebagai ciri-ciri Muslim. Dengan kata lain, Muslim ideal memiliki sifat-sifat yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan berasal dari ajarannya. Seorang muslim diharapkan menjadi seorang hamba yang menjalankan perintah Allah sesuai dengan petunjuk-Nya, sesuai dengan karakter-karakter dalam Al-Qur'an tersebut.

Secara teoritis, karakter merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang, yang melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari

moralitas. Tindakan dan sifat manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan terkait erat. Perbuatan seseorang juga akan cenderung ke arah itu jika pengalaman dan pengetahuan buruk telah membentuk karakternya. Demikian sebaliknya jika pikiran positif, maka tindakan juga akan positif. Jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, seseorang yang perilaku dan karakternya terbiasa dengan hal-hal yang baik akan merasa bersalah, gelisah, dan gelisah terus-menerus. Pasalnya, karakternya telah dibentuk oleh kebiasaannya.

Penekanan pendidikan akhlak dalam Islam yang secara teoritis berpedoman pada al-Qur'an dan secara praktis mengacu pada kepribadian Nabi Muhammad SAW, menunjukkan pentingnya pendidikan karakter. Setiap Muslim setuju bahwa dia telah menjadi panutan sepanjang sejarah. Sesuai dengan firman Allah:

*Artinya adalah : Dan sesungguhnya kamu memiliki akhlak yang mulia dan berbudi luhur. (QS Al Qalam [068]: 4)*

Peradaban, kemajuan, dan kedamaian suatu bangsa akan terwujud melalui akhlak yang baik dari masyarakatnya. Suatu bangsa tidak dapat maju menuju kemajuan dan peradaban yang terhormat dan maju jika moral dan akhlaknya buruk. Kehancuran suatu bangsa dapat disebabkan oleh perilaku tercela individu dan masyarakatnya. Banyak kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an seperti kisah tenggelamnya kaum Nuh adalah salah satunya. Karena itu, pujangga Arab Sya'uqy menggubah ungkapan-ungkapan indah terkait moralitas berikut ini:

*"Sesungguhnya akhlak suatu bangsa itulah yang membuatnya hebat asalkan tokoh utamanya berakhlak dan lurus; jika mereka kehilangan moral, bangsa akan jatuh."*

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasi, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang berkemauan keras, santun dalam ucapan dan perbuatan, berakhlak mulia, dan beradab. Abdullah al-Darraz mengklaim bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai Islam dalam pengembangan kepribadian muslim. Identitas keislamannya tercermin dalam sikap dan perilakunya, yang menjadi cermin dari nilai-nilai tersebut. metode untuk menggambarkan kepribadian dan tindakan orang beriman. Menurut al-Darraz, menanamkan nilai-nilai Islam kepada umat Islam dalam upaya membentuk kepribadiannya pada hakekatnya merupakan sarana pengarahan perubahan dari sikap manusia pada umumnya menjadi sikap yang dikehendaki oleh Islam. Menurut penilaian Muhammad Darraz, materi akhlak merupakan komponen nilai yang harus dipelajari dan diterapkan agar sikap kepribadian muslim berkembang. Oleh karena itu, fungsi dan tujuan utama pendidikan karakter adalah menumbuhkan jiwa manusia yang tangguh. Bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka dengan mengajarkan nilai-nilai ketuhanan.

**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman ayat 12-19**

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ  
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Luqman[031]: 12)

Kata *syukur* dalam ayat di atas terambil dari kata *syakara* yang maknanya antara lain berarti pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan serta melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan nikmat tersebut. Kata syukur pada ayat di atas menggunakan bentuk *mudhāri'* (kata kerja masa kini dan yang akan datang) untuk menunjuk makna bersyukur *yasykur*, sedangkan ketika berbicara tentang kekufuran, kata yang digunakan adalah bentuk *mādhī* (kata kerja masa lampau. Menurut Al-Biqā'i penggunaan bentuk *mudhāri'* itu berarti bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apa pun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya amal syukurnya tersebut. Di sisi lain, kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu.<sup>10</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ، يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman : 13)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini diabadikan di dalam Al-Qur'an dengan kisah Luqman dan putranya yang berupa pengetahuan Islam yang paling baik di sepanjang sejarah. Ayat ini berisi larangan seorang ayah terhadap putranya untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Kemudian ia berkata dengan memperingatkan kepadanya bahwa, “Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” yaitu, ia adalah sebesar-besarnya kezaliman.<sup>11</sup> Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu kepada yang bukan tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.X, hal. 294

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.X, hal. 296

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 165.

Hamka menjelaskan bahwa mempersekutukan Allah dengan selain-Nya adalah perbuatan aniaya yang besar kepada dirinya sendiri. Karena Allah mengajak jiwa manusia terbebas dari segala sesuatu selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang Allah jadikan sebagai Khalifah di muka bumi. Oleh karenanya, hubungan manusia dengan Allah hendaklah langsung, tidak terhalang oleh apapun.

Hal ini merupakan pondasi kehidupan yang pertama yang harus diajarkan orang tua kepada putra putrinya. Sebab semua perbuatan manusia dibangun oleh apa yang diyakininya. Dengan kata lain, keyakinan atau keimanan merupakan pondasi pembentuk akhlak seseorang. Keimanan yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, begitu pula sebaliknya keimanan yang salah akan melahirkan perbuatan yang salah pula.

Kandungan dari surah Luqman ayat 13 ini sangat menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Pesan pola asuh yang Luqman sampaikan dalam ayat ini kepada anaknya merupakan pendidikan akidah yang pertama ia sampaikan. Akidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena faktor penting yang menjadikan hati lapang dan terbuka, ialah keyakinannya kepada Allah SWT (tauhid). Kelapangan hati seseorang sangat tergantung kepada seberapa kuat dan sempurna ketauhidan yang ia miliki. Semakin kuat dan semakin bertambahnya frekuensi ketauhidan di dalam hatinya, maka semakin bertambah pula frekuensi kelapangan hati, yang ia rasakan.<sup>13</sup>

Dan karena tauhid adalah kunci diterimanya amal ibadah, sementara kemusyrikan menghancurkan amal perbuatan dan menghapuskan pahala. Allah SWT tidak menerima suatu amalan kecuali jika semata hanya ditujukan untuk Allah SWT.<sup>14</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَن  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman [031]: 14)*

Berbakti kepada orang tua merupakan nasihat Luqman selanjutnya, setelah sebelumnya ia menerangkan akan kewajiban kita untuk meng-Esakan Allah SWT. Karena berbakti kepada kedua orang tua menepati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Hal ini meyaratkan akan penting dan wajibnya kita untuk berbakti kepada orang tua. *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya”.*

Perintah untuk berbuat baik kepada ibu bapak, adalah hal yang wajar, sebab jasa ibu dan bapak begitu besar dalam membimbing anak- anaknya. Jasa orang tua dalam

<sup>13</sup> Lihat QS. Al An'am [006]: 125

<sup>14</sup> Lihat QS. Al Bayyinah [098]: 5

merawat, menyayangi, memberi makan, memberi pakaian, menjaganya dari mara bahaya, membimbing dan mendidik anak-anaknya merupakan hal yang tidak dapat terbalaskan oleh seorang anak mengingat akan besarnya jasa mereka terhadap kita.

Tekanan yang lebih besar diberikan kepada anak untuk berbuat baik kepada ibunya. Hal ini karena besarnya jasa dan pengorbanan ibu saat mengandung dan melahirkan sang anak. Itu sebabnya dalam salah satu hadits disebutkan bahwa ketika Nabi ditanya tentang kepada siapa seseorang hendaknya berbakti, maka Nabi saw menjawab, "*ibumu*". Jawaban ini diulangi sebanyak tiga kali, baru pada kali keempat Nabi menjawab, "*bapakmu*". Semua kebaikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tidak mengharapkan apa pun dari sang anak. Sesungguhnya tidak ada kebaikan apapun dari manusia mana pun di muka bumi itu terhadap diri seseorang yang lebih besar, dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan orang tua kepadanya.

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka kepada keduanya selalu dikaitkan dengan perbuatan syirik terhadapnya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.<sup>15</sup>

Penulis mengutip M. Quraish Shihab dalam (tafsir Al-Mishbah) beliau menyatakan, bahwa ayat diatas tentang bakti seorang anak kepada ayah dan ibunya yang menempati posisi kedua setelah Allah SWT, terutama berbakti kepada ibu dikarenakan telah mengandungnya selama sembilan bulan berturut-turut dengan kondisi tidak berdaya dan bersusah payah. Maka seorang anak diwajibkan senantiasa berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan kepada hamba-Nya dan berterimakasihlah kepada ayah dan ibu karena dari keduanya kamu lahir ke dunia.<sup>16</sup>

Dalam sebuah hadits:

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu dia bertanya: "*Siapakah manusia yang lebih berhak dengan hubungan baikku?*" Rasulullah menjawab: "*Ibumu!*" Orang itu bertanya lagi: "*Kemudian siapa?*" Rasulullah menjawab: "*Ibumu!*" dia bertanya selanjutnya: "*Kemudian siapa?*" Rasulullah menjawab: "*Ibumu!*" "*Kemudian siapa lagi?*" tanya orang itu. "*Bapakmu!*" Jawab Rasulullah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas menunjukkan bahwa jika kasih sayang kita dibagi empat, maka tiga perempatnya adalah untuk ibu. Karena berlipat ganda kepayahan seorang ibu. Sejak anak dilahirkan belum bisa melakukan apapun sampai dapat berjalan dengan tegak.<sup>17</sup> Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik.

---

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 231.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, hal.301

<sup>17</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 2006), hal. 129-130.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي  
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Luqman : 15)*

Ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi nasihat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun.<sup>18</sup>

Pada ayat ke-15 ini Allah memberikan pengecualian, taat yang Allah maksud hanyalah pada sesuatu hal yang baik. Ketika mereka memerintahkan untuk mempersekutukan Allah, maka seorang anak diwajibkan untuk tidak menaatinya. Namun kita tetap diperintahkan untuk berinteraksi dengan mereka menggunakan cara yang baik dan sopan.

*"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku."* Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya. *"Kemudian kepada-Kulah kamu sekalian akan kembali."* Karena datangnya kita ini adalah dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak akan kembali kepada Allah. *"Maka akan Aku berikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* Allah kelak yang akan menilai baik buruknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah dari sekarang pula bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan orang-orang yang beriman.<sup>19</sup>

Betapa besarnya jasa orang tua, setiap orang tetap diperintahkan untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah. Namun, meskipun seseorang boleh membantah perintah orang tuanya yang mengandung maksiat kepada Allah, ia tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya dengan cara yang dibenarkan agama.

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap manusia, dimana setiap anak dilahirkan dari rahim ibu, ibu yang mengandung selama sembilan bulan dalam keadaan lemah, yang menyusuinya selama dua tahun, merawatnya, menjaganya menyayangnya, membimbing dan mendidiknya. Tetapi kebanyakan pada saat ini ditemukan anak yang tidak mengerti bagaimana berbuat baik kepada kedua orang

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol.X, hal. 303.

<sup>19</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 2006), hal. 131.

tua. Terdapat banyak faktor yang menjadikan hal itu terjadi di antaranya yaitu kurang efektifnya pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak nyaserta kurangnya perhatian dan pengertian mengenai kasih sayang kepada kedua orang tua.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS. Luqman [031]: 16)

Luqman melanjutkan kembali nasihatnya yaitu dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui, Allah mampu mengungkapkan segala sesuatu, betapapun kecilnya.<sup>20</sup> Dia Mahalembut ilmu-Nya sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya, meskipun sesuatu itu amat kecil, amat tersembunyi dan amat halus. Hal itu seperti dijelaskan dalam hadits Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَاءَ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كَوْؤَةٌ لَخَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ كَانِنًا مَا كَانَ  
“Seandainya salah seorang dari kalian beramal di dalam batu hitam yang tidak berpintu dan lubang masuk, niscaya amalnya itu akan terlihat kepada manusia bagaimanapun keadaannya.” (HR. Ahmad)

Pada ayat ini, ia bernasihat kepada anaknya untuk berbuat ikhlas. Yaitu mengerjakan seluruh amalan atas dasar niat karena Allah SWT. Meskipun amalan tersebut hanya seberat biji sawi dan bahkan bisa jadi terlihat remeh di hadapan manusia, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik, maka balasannyapun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannyapun buruk pula.<sup>21</sup>

Dalam nasihat yang singkat ini, terkandung beberapa makna. *Pertama*, bahwa seberapa kecilnya setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dari Allah. Oleh karena itu, jangan pernah menganggap remeh amal baik yang kecil, karena hal itu akan tetap

<sup>20</sup> M. Qurais Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 69.

<sup>21</sup> Al-Maragi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maragi Juz XXI*. (Terjemahan Abubakar, Bahrn. dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hal. 157-158.

diperhitungkan oleh Allah. Demikian juga jangan pernah menganggap remeh perbuatan dosa seberapa kecilpun, karena Allah pasti akan memberikan balasannya juga. *Kedua*, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sekecil-kecilnya perbuatan tersebut, tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah. Allah mengetahui apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Allah mengetahui setiap niat yang terlintas dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, jangan pernah mengira seseorang bisa lolos dari pengamatan Allah.

Allah memberikan balasan kepada setiap hambanya yang melakukan perbuatan baik atau buruk seadil-adilnya tanpa menzalimi siapapun karena Allah adalah Tuhan yang maha adil. Sekecil dan sebesar apapun perbuatan itu Allah akan memberinya balasan, sekarang saat di dunia atau nanti saat di akhirat semua perbuatan akan diperhitungkan dan mendapat balasan yang sesuai dengan tingkat perbuatan tersebut, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Kezaliman dan kesalahan sekecil apa pun meskipun seberat biji sawi, Allah akan menunjukkannya pada hari Kiamat ketika ditimbangny amal perbuatan, dan memberikan balasan baginya, yang jika baik maka balasannya baik dan jika buruk maka balasannya buruk.<sup>22</sup>

Ayat ini sangat penting bagi memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Pesan-pesan ini sangat bermanfaat. Pesan ini dikisahkan Allah melalui Luqman Al-Hakim agar diteladani dan diikuti oleh manusia.

يَبْنِيْ اَقْرَبَ الصَّلٰوةِ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

*“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman : 17)*

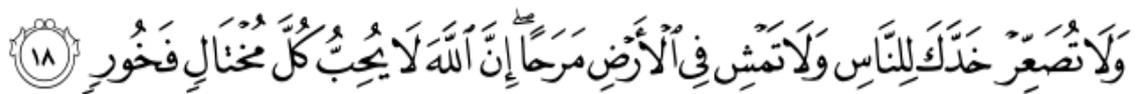
Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anak, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: “Wahai anakku sayang, laksanakanlah Sholat dengan sempurna sesuai syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan

<sup>22</sup> Majdi Muhammad Asy-Syahawi, Pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, Machmudi Mukson, *Pesan-pesan Bijak Luqmanul Hakim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 28

yakni Sholat, *amr ma'ruf nahi mungkar* dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>23</sup>

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal perbuatan yang tercermin *amr ma'ruf nahi mungkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan yang baik, karena tidak wajar jika menyuruh orang lain sebelum diri sendiri yang mengerjakannya. Demikian pula melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah kemungkaran dari dirinya. Itulah sebab Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi *mungkar*, tetapi memerintah, menyuruh, dan mencegah. Disisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini agar dapat timbul dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial.

Nasihat Luqman di atas yang berupa perintah untuk mendirikan Sholat, berbuat *ma'ruf*, mencegah kemungkaran, dan bersabar. Merupakan empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan pula sebagai modal bagi kita semua. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdayakan rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindunganNya.<sup>24</sup>



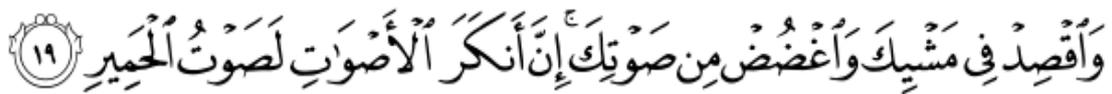
*“Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman : 18)*

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.

Luqman menasihati anaknya dengan berkata: dan wahai anaku, disamping nasihat-nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni wajahmu, dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah untuk berjalan, janganlah engkau berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalan lah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayangnya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol.X, hal. 308.

<sup>24</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 2006), hal. 132.



*“Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman [031]: 19)*

Selanjutnya firman Allah, *“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan,”* yaitu berjalan dengan sederhana tidak terlalu lambat dan tidak pula terlalu cepat, akan tetapi pertengahan antara keduanya. Firman Allah Ta’ala. *“Dan lunakkanlah suramu”* sebagai etika terhadap orang lain dan terhadap Allah, yakni, jangan meninggikan suara tanpa guna. Karena itu, Dia berfirman *“Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai”* yakni, tidak ada suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya. Jika seandainya dalam meninggikan suara itu ada faidah dan maslahatnya, tentu Allah tidak mencontohkan dengan suara keledai.<sup>25</sup> Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu apabila tidak diperlukan. Karena yang demikian lebih berwibawa, diterima dan dimengerti.<sup>26</sup>

Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk seperti orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan juga jangan sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar seperti teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.<sup>27</sup>

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok ajaran agama. Di sana ada akidah, syari’ah dan akhlak, tiga unsur dalam al-Qur’an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan terhadap pihak lain. Terdapat juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebaikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak untuk meraih kesuksesan duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menempuh jalan kebaikan.<sup>28</sup>

### 3. Pendidikan Luqman al-Hakim dalam Konteks Dakwah

Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Luqman tersebut, terutama soal keteladanan seorang ayah dalam mendidik anak. Luqman menanamkan tauhid dan keimanan kepada Allah SWT, juga norma dan tata cara berhubungan dengan keluarga dan

<sup>25</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, Pent. Muhammad Iqbal... [et al], Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hal. 579

<sup>26</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016), hal. 136.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 311

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 312-313

masyarakat luas. Luqman tidak hanya berbicara, tapi langsung memberikan uswah (teladan) kepada anaknya atau *dakwah bil hal wa bil lisan*.

Dalam konteks sekarang, kisah Luqman perlu disosialisasikan secara terus-menerus di tengah bermunculannya kasus anak-anak yang tidak mendapatkan hak sewajarnya dalam keluarga. Mereka hidup nyaris tanpa perlindungan. Bahkan, banyak anak hidup di bawah ancaman dan kekerasan, karena orang tua lari dari tanggung jawab. Di sisi lain, kini banyak perilaku negatif di masyarakat yang bisa mendorong anak-anak menjadi jauh dari akidah dan akhlak Islam. Tayangan televisi yang kurang bermutu, serta maraknya aksi pornografi dan pornoaksi, merupakan bagian dari penyebabnya. Akibatnya, anak-anak kerap mengalami krisis keteladanan.

Untuk itu, keluarga memegang peran penting agar anak-anak menemukan keteladanan dalam hidupnya. Dari keluarga, anak menemukan tata nilai agama dan norma yang berhubungan dengan masyarakat, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Sehingga, terbentuk keluarga sakinah yang senantiasa dinaungi hidayah Allah SWT

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, terkumpul wahyu *Ilahi* yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mempelajarinya. Sebagai dasar dari ajaran Islam, banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah nilai pendidikan karakter dalam kisah Lukman Al Hakim.

Allah menyebutkan beberapa wasiat dan nasihat Lukmanul Hakim yang penting dan agung. Hal itu adalah wasiat-wasiat yang bermanfaat yang dikisahkan oleh Allah kepada kita, agar hal itu dijalankan oleh manusia, dikerjakan dan dijadikan teladan.

Nilai-nilai pendidikan berdasarkan Surah Luqman merupakan asas pendidikan yang harus dijadikan panduan oleh setiap orang tua pada masa kini. Luqman al-Hakim telah mengemukakan kaidah pengajaran dan persembahan isi pendidikan yang tersusun rapi, sehingga sangat diperlukan untuk perkembangan pendidikan Islam di masa kini. Beliau menekankan perkara perintah dan larangan yang diiringi pula dengan alasan yang munasabah. Aspek perintah meliputi asas kesempurnaan beragama, kepercayaan kepada hari akhirat dan keutamaan berakhlak mulia. Sementara aspek larangan merangkum larangan syirik dan sifat sombong.

## D.Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 12-19 meliputi tiga aspek, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Pendidikan aqidah meliputi larangan menyekutukan Allah SWT dan meyakini adanya tempat kembali. Sedangkan pendidikan syariah, meliputi perintah mendirikan shalat, dan perintah amar ma'ruf nahi munkar. Yang terakhir, pendidikan akhlak dalam nasehat Luqman kepada anaknya meliputi, bersyukur atas nikmat Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berbuat sombong, dan perintah untuk berbicara sopan; 2) metode untuk mewujudkan pendidikan karakter ialah dengan cara *mau'izah*. Baik secara langsung maupun dengan cara *tazkir*,

yakni peringatan. Dalam konteks dakwah, Luqman tidak hanya berbicara, tapi langsung memberikan uswah (teladan) kepada anaknya atau *dakwah bi al-hal wa bi al-lisan*

### E. Daftar Pustaka

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Pent. Muhammad Iqbal... [et al], *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Bandung: Pelajar, 1982.
- Al Musanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah bin Abdullah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah, *Sahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa, Pent. Abubakar, Bahrun...[et al], *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Bambang Q-Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- bin Abdullah Alhadi, Muhamad, dan Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan." SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i 7.2 (2020): 117-130
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Putra Panjimas, 2006.
- Donni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, *Politic Of Character Education*, Article, SEGA, Jurnal Education Policy, January and March 2004.
- <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf>, diakses tanggal 30 September 2021
- <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf>, diakses tanggal 30 September 2021
- <https://republika.co.id/berita/lm4f4q/keteladanan-dalam-mendidik-anak>, diakses tanggal 30 September 2021
- <https://www.dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif> diunduh 2 Februari 2023
- <https://www.gurusiana.id/read/zakiahdaradjat/article/pendidikan-3634852> diunduh tanggal 12 Februari 2023
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pendidikan.html> diunduh tanggal 12 Februari 2023
- Ibnu Katsir, Pent. Arif Rahman...[et al], *Tafsir Ibnu Katsir*, Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016.
- Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- , *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Pent. Agus Suwandi, Solo: Aqwam, 2010.

- Johansyah, Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> Volume XI, No. 1, Agustus 2011
- M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Semarang: Wali Songo Press, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Majdi Muhammad Asy-Syahawi, Pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, Machmudi Mukson, *Pesan-pesan Bijak Luqmanul Hakim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd & Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Pent. Muhammad Muhtadi, Solo: Kiswah Media, 2011.
- Netty Hartati, *Islam & Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2004).
- Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Jakarta: Pustaka Irvan, 2009.
- Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, Surabaya: Ahmad Nabhan, t.th.
- W. Poespoprodjo, *Filsafat moral*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.